

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan kegiatan perjalanan seseorang atau kelompok ke suatu tempat dengan tujuan rekreasi, pembelajaran, maupun kepentingan lain yang berkaitan dengan pengalaman wisata. Menurut James J. Spillane (1982) dalam Jurnal Hospitality Akpar Majapahit Surabaya (2016), pariwisata merupakan kegiatan melakukan perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain dengan tujuan memperoleh kesenangan, kepuasan, pengetahuan, kesehatan, atau istirahat. Pariwisata juga berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, sosial, dan budaya, sekaligus memperkenalkan potensi yang dimiliki, baik berupa alam, budaya, tradisi, dan produk lokal yang menjadi suatu ciri khas. Selain memberikan pengalaman baru bagi wisatawan, pariwisata juga membuka peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan melalui berbagai aktivitas ekonomi. Konsep pariwisata kini tidak hanya berfokus pada kegiatan rekreasi, tetapi berkembang ke arah pariwisata berkelanjutan yang memberikan manfaat langsung bagi masyarakat, salah satunya melalui pendekatan pariwisata berbasis desa.

Pariwisata berbasis desa merupakan salah satu pendekatan dalam pengembangan sektor pariwisata yang menempatkan desa sebagai pusat kegiatan wisata. Konsep ini menjadikan desa harus menonjolkan keaslian sebagai daya tarik wisata. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Antara dan Arida (2015) bahwa pariwisata ini dibentuk dan disajikan dalam satu struktur yang menyatu dengan tradisi yang berlaku (Ribawati, 2022). Pendekatan ini hadir untuk memberikan ruang bagi desa dalam mengembangkan potensi secara mandiri dan berkelanjutan, baik berupa kekayaan alam, budaya, serta produk-produk ekonomi kreatif. Dalam konsep ini, masyarakat tidak hanya sebagai objek wisata, tetapi sebagai subjek utama yang terlibat secara aktif dalam seluruh proses pengembangan pariwisata.

Pengembangan pariwisata yang menempatkan desa sebagai pusat kegiatan wisata sangat menonjolkan pengalaman autentik, kekayaan budaya lokal, serta prinsip pariwisata berkelanjutan. Suradnya (2011) mengartikan pariwisata berkelanjutan sebagai aktivitas yang dapat memenuhi kebutuhan semua pihak tanpa harus mengorbankan lingkungan (Ayu & Lily, 2017). Dalam konsep ini, wisatawan dapat merasakan secara langsung kehidupan masyarakat desa melalui aktivitas sehari-hari, sehingga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan sosial, budaya, dan kearifan lokal. Di sisi lain, pengelolaan potensi alam dan budaya yang baik turut berperan dalam melestarikan budaya dan lingkungan. Keterlibatan aktif masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan wisata menjadi kunci agar pariwisata dapat memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjaga keberlanjutan. Dengan demikian, pariwisata berbasis desa tidak hanya berfokus pada rekreasi, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran, pelestarian budaya, serta pengembangan ekonomi masyarakat yang berkelanjutan.

Dalam perkembangannya, pariwisata berbasis desa memiliki keterkaitan dengan konsep edukasi dan ekowisata yang dikenal *edu-ekowisata*. Menurut Fennel (1999), ekowisata merupakan perjalanan wisata ke area alami yang bertujuan menjaga serta melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Ahman & said, 2020). *Edu-ekowisata* menggabungkan unsur edukasi dan ekowisata dalam suatu kegiatan wisata, sehingga tidak hanya berfokus pada rekreasi, tetapi juga pada pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat. Melalui interaksi langsung dengan kehidupan desa, wisatawan dapat memperoleh pengetahuan baru mengenai berbagai aktivitas lokal, seperti pembuatan kerajinan, pengolahan pangan lokal, serta nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat.

Salah satu desa yang memiliki potensi untuk dikembangkan melalui pendekatan pariwisata berbasis desa, khususnya *edu-ekowisata* adalah Desa Wogo yang terletak di Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Alamsyah (2013) menjelaskan bahwa *edu-ekowisata* merupakan pengembangan dari ekowisata yang pertama sekali diperkenalkan oleh organisasi

The Ecotourism society pada tahun 1990, yakni suatu bentuk pariwisata yang bertanggung jawab dengan memperhatikan konservasi lingkungan, melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat (Sutisno & Afendi, 2018). Desa Wogo memiliki potensi yang dapat menjadi daya tarik wisata, seperti keberadaan kampung adat yang mencerminkan kehidupan tradisional dan kekayaan budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Pendit (2003) yang menyatakan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menarik dan memiliki nilai untuk dikunjungi dan dilihat (Utama, 2017, hlm.142). Selain itu, desa wogo juga memiliki potensi alam berupa bambu yang melimpah, yang dimanfaatkan dalam kegiatan edukatif melalui kerja sama dengan Kampus Bambu Turetogo. Program ini memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk belajar mengenai pemanfaatan bambu secara berkelanjutan sebagai bagian dari konsep Edu-ekowisata.

Penelitian yang dilakukan oleh Dasilva *et al.*, (2026) terhadap masyarakat Bajo di Wuring menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi yang dibangun berdasarkan potensi lokal, pengetahuan tradisional, dan jaringan sosial komunitas tidak hanya meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan lingkungan. Di samping potensi budaya dan sumber daya alam, Desa Wogo juga memiliki potensi kuliner lokal yang menjadi bagian penting dari identitas dan kehidupan masyarakat. Kuliner lokal adalah salah satu potensi budaya yang dapat menjadi daya tarik wisata. Kekayaan kuliner lokal di Indonesia menjadi aset yang berpotensi dalam mendukung pariwisata berbasis masyarakat (Fedrina *et al.*, 2025). Kuliner lokal mencerminkan kearifan masyarakat dalam memanfaatkan bahan pangan yang tersedia di lingkungan sekitar.

Dalam konteks pariwisata, kuliner lokal memiliki potensi besar untuk dikembangkan karena mampu memberikan pengalaman yang tidak hanya sebatas menikmati makanan khas daerah, tetapi juga mengenal budaya, tradisi, serta cara hidup masyarakat lokal. Hal ini dikarenakan sektor kuliner menjadi elemen penting dalam ekonomi dan budaya, di mana kuliner lokal tidak hanya menjadi bagian dari identitas, tetapi juga dalam mendukung pariwisata berkelanjutan (Wibawa, 2025). Melalui aktivitas seperti proses memasak, pengenalan bahan pangan lokal, hingga

penyajian makanan, kuliner lokal dapat menjadi media pembelajaran yang mendukung pengembangan konsep Edu-ekowisata di Desa Wogo. Kabupaten Ngada mencatat jumlah kunjungan wisatawan di Desa Wogo selama bulan Januari hingga Juni 2025 mencapai 50.285 wisatawan nusantara dan 1.800 wisatawan mancanegara (Antara, 2025).

Pengembangan kuliner lokal sebagai daya tarik wisata dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat desa melalui pengolahan dan penyediaan berbagai makanan tradisional. Fitriyani (2025) menjelaskan bahwa pada tahun 2020 subsektor kuliner berkontribusi mencapai Rp 455,44 triliun dari total PDB ekonomi kreatif sebesar Rp 1.134 triliun (Wibawa, 2025). Hal ini menjadikan kuliner sebagai komponen utama dalam ekonomi kreatif dan berpotensi dalam pertumbuhan pariwisata. Hal ini juga mendorong pelestarian kuliner tradisional sekaligus memperkuat peran masyarakat dalam pengembangan wisata Desa Wogo.

Namun demikian, potensi kuliner lokal di Desa Wogo belum dimanfaatkan secara optimal sebagai bagian dari daya tarik edu-ekowisata. Kondisi ini terlihat dari keterbatasan sumber daya manusia dan promosi, sehingga kuliner yang ada cenderung hanya dikonsumsi dalam lingkup rumah tangga atau kegiatan adat dan belum dikemas sebagai pengalaman wisata yang menarik. Di sisi lain, masyarakat memiliki kekayaan bahan pangan lokal yang melimpah, pengetahuan tradisional dalam mengolah makanan, serta keterkaitan erat antara kuliner dengan budaya setempat, namun potensi tersebut belum terintegrasi secara sistematis dalam kegiatan pariwisata desa. Akibatnya, muncul kesenjangan antara potensi kuliner lokal yang besar dengan pemanfaatannya yang masih bersifat tradisional dan belum memberikan nilai tambah. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk mengidentifikasi dan mengembangkan potensi kuliner lokal melalui pendekatan SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Pendekatan ini dilakukan agar dapat mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan kuliner lokal agar dapat diintegrasikan dalam kegiatan edu-ekowisata.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang Potensi Pengembangan Kuliner Lokal Sebagai Daya Tarik Edu-ekowisata di Desa Wogo, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada menjadi penting untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan kuliner lokal yang dimiliki masyarakat memiliki nilai budaya, sosial, dan ekonomi yang dapat dikembangkan sebagai bagian dari kegiatan pariwisata. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis desa di Desa Wogo, sekaligus meningkatkan peran masyarakat dalam pengelolaan potensi lokal. Di samping itu, pengembangan kuliner lokal melalui program Edu-ekowisata juga diharapkan mampu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat serta mendorong upaya pelestarian budaya kuliner lokal agar tetap dikenal dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dibahas maka rumusan masalah pokok dalam penulisan skripsi ini adalah bagaimana pengembangan potensi kuliner lokal sebagai daya tarik edu-ekowisata di Desa Wogo, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada. Adapun masalah-masalah turunan yang dibahas ialah:

1. Bagaimana potensi kuliner lokal di Desa Wogo, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada?
2. Bagaimana keterkaitan kuliner lokal dengan konsep Edu-ekowisata?
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pengembangan usaha kuliner berbasis Edu-ekowisata?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Skripsi ini ditulis untuk meneliti sejauh mana pengembangan potensi kuliner lokal sebagai daya tarik edu-ekowisata di Desa Wogo, Kecamatan Golawa, Kabupaten Ngada.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi potensi kuliner lokal dan pengembangannya sebagai daya tarik edu-ekowisata di Desa Wogo, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada.
2. Menganalisis keterkaitan kuliner lokal dengan konsep Edu-ekowisata.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan usaha kuliner berbasis Edu-ekowisata.

1.4 Asumsi Dasar

Dalam penelitian ini, penulis menetapkan beberapa asumsi dasar sebagai landasan, yaitu sebagai berikut:

1. Kuliner lokal memiliki potensi sebagai daya tarik wisata
Diasumsikan bahwa kuliner lokal yang dimiliki oleh masyarakat Desa Wogo tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan konsumsi, tetapi juga memiliki nilai budaya, keunikan, dan keaslian yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis lokal.
2. Masyarakat lokal berperan aktif dalam pengembangan kuliner
Penelitian ini mengasumsikan bahwa masyarakat Desa Wogo, khususnya pelaku usaha kuliner, memiliki peran penting dalam proses pengolahan, pengelolaan, dan pengembangan kuliner lokal sebagai bagian dari aktivitas pariwisata.
3. Pengelolaan kuliner lokal dapat meningkatkan nilai ekonomi dan wisata
Diasumsikan bahwa pengelolaan kuliner yang baik, mulai dari produksi hingga penyajian, dapat memberikan nilai tambah baik dari segi ekonomi maupun daya tarik wisata.
4. Integrasi kuliner dengan konsep edu-ekowisata

Penelitian ini berasumsi bahwa penggabungan kuliner lokal dengan unsur edukasi dan pelestarian lingkungan dapat menciptakan pengalaman wisata yang tidak hanya rekreatif, tetapi juga edukatif dan berkelanjutan.

5. Kuliner lokal dapat menjadi media pelestarian budaya

Diasumsikan bahwa kuliner tradisional yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Wogo mengandung nilai budaya yang dapat diwariskan dan dilestarikan melalui kegiatan pariwisata.

6. Pengembangan kuliner lokal memberikan dampak multidimensi

Penelitian ini mengasumsikan bahwa pengembangan kuliner lokal dalam kerangka edu-ekowisata akan memberikan dampak positif terhadap aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi agar pembahasan tetap terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Fokus penelitian diarahkan pada potensi usaha kuliner lokal di Desa Wogo, yang mencakup aspek bahan baku, proses pengolahan, serta nilai budaya yang melekat pada produk kuliner. Selain itu, penelitian ini juga menitikberatkan pada keterkaitan antara kuliner lokal dengan konsep edu-ekowisata, khususnya dalam memberikan pengalaman edukatif kepada wisatawan.

Dalam menganalisis pengembangan kuliner lokal, penelitian ini hanya mengkaji faktor yang mendukung dan memengaruhi pengembangan usaha melalui pendekatan analisis SWOT. Oleh karena itu, aspek lain seperti analisis keuangan, perhitungan biaya, keuntungan, maupun studi kelayakan usaha tidak menjadi bagian dari pembahasan. Batasan ini ditetapkan agar peneliti fokus pada strategi pengembangan yang berbasis potensi dan kondisi lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari informan yang terdiri dari masyarakat lokal, pelaku usaha, serta pihak-pihak yang terkait. Penelitian ini tidak melibatkan wisatawan secara langsung karena keterbatasan kondisi di lapangan pada saat pengumpulan data berlangsung. Dengan demikian, pembahasan lebih difokuskan pada persepsi masyarakat sebagai pelaku utama. Secara keseluruhan,

penelitian ini menitikberatkan pada pengembangan kuliner lokal sebagai daya tarik edu-ekowisata.

1.6 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kewirausahaan dan pariwisata berbasis desa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi ilmiah mengenai pengembangan kuliner lokal sebagai produk wisata dalam konsep edu-ekowisata serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kewirausahaan, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah Desa Wogo

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah Desa Wogo dalam mengembangkan program pariwisata desa melalui pemanfaatan potensi kuliner lokal guna meningkatkan perekonomian masyarakat dan memperkuat identitas budaya desa.

2. Bagi pelaku UMKM lokal

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pelaku UMKM lokal dalam mengembangkan kuliner lokal sebagai produk wisata serta memanfaatkan peluang pasar dari sektor pariwisata di Desa Wogo.

3. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan sumber literatur bagi akademisi dalam mengkaji lebih lanjut terkait kewirausahaan berbasis potensi lokal, pengembangan kuliner sebagai daya tarik wisata, serta konsep edu-ekowisata. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar pengembangan penelitian lanjutan, baik dalam bentuk kajian teoritis

maupun penelitian terapan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dan pengembangan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata.

1.7 Sistematika Penulisan

Penyusunan sistematika penulisan dalam penelitian ini dilakukan untuk mempermudah proses pembahasan serta memberikan gambaran yang jelas mengenai alur penelitian. Adapun sistematika penulisan penelitian ini terdiri atas lima bab sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini memaparkan latar belakang penelitian yang memuat alasan dilaksanakannya penelitian, rumusan masalah sebagai inti persoalan, dan batasan masalah untuk menjaga fokus pembahasan. Bab ini juga menguraikan tujuan penelitian serta manfaat penelitian.

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini memuat berbagai kajian teori dan menyajikan penelitian terdahulu. Pada bagian akhir, disusun kerangka teoritis yang menggambarkan alur berpikir peneliti.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini menguraikan jenis atau sifat penelitian yang digunakan dan diikuti dengan fokus penelitian dan tema analisis. Selanjutnya, dijelaskan mengenai populasi, sampel, serta teknik penentuan sampel. Bab ini juga mencakup sumber data dan metode pengumpulan data, lokasi dan waktu penelitian, serta pengembangan instrument penelitian. Pada bagian akhir dipaparkan teknik analisis data.

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini menyajikan gambaran umum objek penelitian selanjutnya dijelaskan mengenai akses terhadap narasumber yang terlibat dalam penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian disajikan secara sistematis, dilanjutkan dengan analisis hasil penelitian. Pada bagian akhir, hasil analisis diinterpretasikan dengan mengacu pada teori.

5. Bab V Penutup

Bab ini memuat kesimpulan dan disampaikan juga saran atau rekomendasi. Pada bagian akhir dijelaskan keterbatasan penelitian yang dihadapi selama proses penelitian berlangsung.